

KOMPAS	POS KOTA	MERDEKA	H. TERBIT	MUTIARA
PR. BAND	A. B.	BISNIS	MED. IND	S. PAGI
B. BUANA	PELITA	S. KARYA	S. PEMBARUAN	
H A R I : <i>Senin</i> TGL: 5 JUN 1989 HAL: NO:				

Pola Pikir Barat Melemahkan Posisi Wanita dalam Seni Rupa

Bandung, Kompas

Lemahnya posisi dan peranan wanita dalam bidang seni rupa, sekaligus juga dominannya pria dalam bidang tersebut, merupakan akibat dari kalangan kesenian kita sendiri yang terlalu terpaku dan mengagungkan konsep kesenian dalam pola pikir Barat. Padahal, wanita pun sebenarnya punya potensi, akses, dan kesempatan yang sama untuk ikut menyemarakkan pentas seni rupa.

Demikian kesimpulan pendapat yang dilontarkan Dr Sudjoko, budayawan, pengamat seni, yang juga staf pengajar di Jurusan Seni Rupa Institut Teknologi Bandung, ketika tampil dalam panel diskusi tentang wanita seniman, di Hotel Homann, Bandung, Sabtu lalu.

Panel diskusi merupakan bagian dari acara Pameran Lukisan, Grafis, Patung, dan Keramik Asosiasi Alumni Wanita Seni Rupa ITB, yang berlangsung 27 Mei-11 Juni di Bandung. Pembicara lainnya adalah Dr Toeti Heraty Noerhadi, dan pelukis Kartika Affandi Koberl.

Dominasi lelaki

Sudjoko berkeyakinan, konsep kesenian yang dilihat dengan kaca mata dan pola pikir Barat secara tidak sadar telah diatur sedemikian rupa untuk membuktikan keunggulan lelaki dan kehinaan wanita.

"Cobalah Anda catat semua nama seniman yang tercantum dalam buku seni rupa Barat. Semua, atau nyaris semua, ternyata lelaki," ungkapnya. Sementara pada saat bersamaan, lanjutnya, kalau masih tetap berpegangan dengan konsep Barat ini untuk membahas wanita seni, maka akan muncul kesan posisinya yang hanya "pinggiran". Karya wanita seniman pun tak jarang disindir hanya pantas disebut sebagai barang kerajinan, dan bukan

seni.

Menurut Sudjoko, bukti lain dominasi lelaki dalam seni rupa juga bisa dilihat dari tiap pameran seni rupa, pembagian hadiah seni rupa, pesanan seni rupa, dan tiap ulasan seni rupa. Yang ditonjolkan, yang untung, dan yang menang hampir selalu dari pihak lelaki.

Seni vs kerajinan

Sudjoko memaparkan pemilahan antara hasil seni dan kerajinan (dianggap bukan seni), juga sangat mewarnai alam pemikiran kesenian di Indonesia. Ada segelintir kalangan yang mengaku diri sebagai pelakon seni "priayi", sementara di luar kelompok kecil ini ada seni "jelata" yang dibuat oleh jutaan orang lainnya. Namun, oleh kaum "priayi" tadi, para pelakon seni "jelata" itu diberi sebutan sebagai "perajin". Menurut Sudjoko, dengan akal yang cerdas inilah maka istilah "seni" dan "seniman" bisa dimonopoli kaum priayi kota besar.

Priayi di Barat pun berbuat serupa. Mereka memonopoli istilah "art" dan "artist", sedangkan buat seni jelata mereka sediakan istilah "craft" dan "craftsman". Karena perkembangan kemudian membuat kata "art" itu bermakna terlalu luas sehingga mencakup pula kerjaan kaum rendahan, para priayi menjadi tersinggung, lalu mencipta istilah baru, "fine

art" untuk dimonopoli sendiri. Berikutnya mereka pun tinggal menyewa filsuf dari kalangan priayi sendiri, agar menyusun teori atau filsafat yang membuktikan keunggulan *fine art* di atas segala *art* lainnya dan *craft*.

"Saya sendiri tidak pernah berhasil dibujuk untuk menerima istilah perajin dan kerajinan. Saya anggap keduanya hanyalah kata-kata biasa saja. Perajin hanyalah lawan pemalas, dan kerajinan itu cuma lawan kemalasan. Jadi, tiap orang itu perajin, atau pemalas. Termasuk seniman," papar Sudjoko.

Padahal, lanjutnya, jika kita mau melepaskan diri dari kungkungan alam berpikir yang terlalu Barat itu, sadarlah kita bahwa wanita Indonesia punya potensi besar dalam bidang kesenirupaan. Dan dengan pembebasan ini pula sekaligus akan menjadi pemacu kaum wanita untuk berkarya dalam bidang seni rupa. Bahkan menurut Sudjoko sudah sejak lama seni lukis Indonesia itu sesungguhnya dikuasai wanita.

"Ada ribuan wanita kita yang menghasilkan karya batik. Hanya saja, usaha mereka itu oleh cara berpikir Barat tadi belum layak disebut lukisan," keluhnya. Masih banyak contoh lain, misalnya karya perhiasan perak yang juga kebanyakan dibuat kaum wanita, salah seorang seniwanitanya adalah Runi Palar yang sudah tersohor ke seluruh dunia. "Namun, dengan pola Barat yang kita anut, membuat kita tak tahu bagaimana harus menempatkan Runi Palar dalam seni rupa Indonesia," katanya. (ary)